

EVOLUSI AGAMA DAN BUDAYA AKIBAT COVID-19 DITINJAU DARI PENDEKATAN ANTROPOLOGI

Ilham Putri Handayani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ilhamputritomorrow1202@gmail.com

Abstract

The recent Covid-19 pandemic has caused panic, fear, and various other exaggerated expressions among the public. This is due to differences in background, religion, education, personality and individual perceptions of society which of course are also different. The purpose of this study is to examine the concept of an anthropological approach, how the Covid-19 pandemic is examined from an anthropological perspective and what kind of new culture is formed during this pandemic. This research is a qualitative approach method to explain facts, data and research objects. This research was carried out in 3 mosques in Yogyakarta with research informants namely takmir from the 3 mosque and reinforcement of the data obtained. As for the research data collected through 3 techniques, namely observation, interviews and documentation. The result of this study indicate that evolution of religion and culture that occurred as a result of the Covid-19 pandemic in Yogyakarta, including restrictions on religion such as congregational prayers, recitations and Tabligh Akbar, have been tightened or even stopped. Likewise, the homecoming culture.

Keywords: Evolution of Religion and Culture, Covid-19 Pandemic, Anthropological Approach

Abstrak : Pandemi Covid-19 yang terjadi belakangan ini menimbulkan kepanikan, ketakutan, kecemasan dan berbagai ekspresi berlebihan lainnya di kalangan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang, agama, pendidikan, kepribadian dan persepsi individual masyarakat yang tentunya juga berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji konsep pendekatan antropologi, bagaimana pandemi Covid-19 apabila dikaji dari perspektif antropologi serta kultur baru seperti apa yang terbentuk di masa pandemi ini. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif untuk menjelaskan fakta, data serta objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di 3 masjid di Yogyakarta dengan informan penelitian yaitu takmir dari ke-tiga masjid dan warga sebagai penguat data yang didapatkan. Sedangkan untuk data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa evolusi agama dan budaya yang terjadi akibat pandemi covid-19 di Yogyakarta meliputi adanya pembatasan dalam keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian serta tabligh akbar sudah diperketat bahkan dihentikan. Begitu juga dengan budaya mudik, silaturahmi, berjabat tangan dan budaya lainnya juga turut dihentikan dan digantikan secara

virtual. Akibat evolusi yang terjadi menimbulkan berbagai ekspresi dikalangan masyarakat dan antropologi sebagai suatu pendekatan yang mengkaji tentang manusia dan segala perilakunya mencoba memahami berbagai perbedaan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tersebut.

Kata Kunci: Evolusi Agama dan Budaya, Pandemi Covid-19, Pendekatan Antropologi

PENDAHULUAN

Wabah pandemi Covid-19 akhir-akhir ini menjadi sebuah wabah yang merubah hampir secara seluruh pola hidup manusia. Awal kemunculannya dari penyebaran virus ini berasal dari Wuhan, Cina dengan konfirmasi korban terinfeksi sebanyak 41 kasus yang pada awalnya diduga terkena penyakit pneumonia (Satria, 2020, p. 745). Jika ditinjau dari strukturnya, virus Covid ini adalah RNA strain tunggal positif yang menginfeksi saluran dari pernapasan manusia. Diduga virus tersebut bersumber dari hewan khususnya kelelawar serta berbagai jenis hewan yang lain seperti musang dan tikus bambu (Yanuarita & Haryati, 2020, p. 59) Gejala yang muncul akibat virus ini yaitu demam, sesak napas serta batuk (Tandra, 2020, p. 7).

30 Januari 2020 virus corona ini dinyatakan sebagai keadaan darurat dunia atau lebih dikenal dengan istilah pandemi (*global outbreak*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Tandra, 2020, p. 1). WHO (*World Health Organization*) menyampaikan jika virus corona ini menyebar dengan sangat cepat, hal tersebut ditunjukkan dengan penyebaran virus yang telah menyebar hampir keseluruhan dunia tak terkecuali Indonesia (Yanuarita & Haryati, 2020, p. 59). Semenjak Covid-19 ini menyebar dan masuk ke Indonesia pemerintah sudah mengeluarkan dan menetapkan berbagai kebijakan salah satunya yaitu kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

PSBB ini merupakan upaya pemerintah untuk meminimalisir serta menangani dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh Covid-19. Walaupun demikian, kebijakan PSBB yang diberlakukan pemerintah ini membawa efek terhadap kegiatan keagamaan umat beragama di Indonesia. Covid-19 ini memaksa umat beragama untuk melakukan pembatasan keagamaan. Hampir seluruh kegiatan keagamaan berlangsung tidak sebagaimana mestinya, sebagai bentuk aplikasi atau pelaksanaan PSBB tersebut.

Permasalahan serta reaksi baru muncul dikalangan masyarakat akibat kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah, contohnya terjadi pro dan kontra dalam pelaksanaan ibadah setelah keluarnya fatwa MUI tentang mekanisme pelaksanaan ibadah dimasa pandemi Covid-19 (Muttaqin, 2020, p. 59).

Dalam tulisan ini penulis mencoba mengkaji pandemi Covid-19 ditinjau dari segi antropologi, yang di mana antropologi sebagai sebuah pendekatan mencoba menelaah dan memahami agama dengan meninjau bagaimana wujud praktek keagamaan yang berkembang dan tumbuh di masyarakat di masa pandemi saat sekarang, yang tentu berbeda jauh dibandingkan dengan masa sebelumnya yang di mana tidak ada pembatasan dalam melakukan kegiatan ataupun praktek beragama. Pendekatan antropologi sangat diperlukan dalam memahami ajaran agama, perilaku keagamaan masyarakat, sistem budaya serta dapat mengubah pola pandang masyarakat tentang keagamaan.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana konsep pendekatan antropologi, bagaimana Covid-19 ditinjau dari perspektif antropologi serta mengkaji bagaimana kultur baru umat Islam di masa pandemi Covid-19. Tulisan ini mempunyai *novelty* tersendiri dibandingkan dengan tulisan penelitian sebelumnya. Dikarenakan pada tulisan ini peneliti akan mengkaji dan melihat realitas keagamaan dan budaya di masa pandemi Covid-19 dengan memakai kacamata antropologi, di mana peneliti sebelumnya hanya membahas pandemi dan antropologi secara umum.

Untuk melihat keterbaruannya, beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi atau dianggap relevan dengan kepenulisan ini yaitu mencakup: *pertama*, tulisan ilmiah yang ditulis oleh Vidhyandika D. Perkasa (2020) dengan judul “*Social Distancing* dan Pembangkangan Publik: Perspektif Antropologis dalam Menangani Wabah COVID-19”. Dalam tulisan ini dijelaskan pada dasarnya menurut antropologi, *social distancing* dalam konteks Covid-19 ini bukanlah aksi untuk menolak eksistensi manusia, bukan pula reaksi untuk mendatangkan ketakutan. Namun *social distancing* merupakan aksi cinta terhadap manusia. *Social distancing* mengandung unsur disiplin, empati, toleransi serta penghargaan.

Sumber lainnya adalah tulisan ilmiah yang ditulis oleh Faiq Tobroni (2020) dengan judul “ Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan COVID-19”. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa pemerintah membuat kebijakan hukum dengan memberlakukan PSBB sebagai bentuk upaya pemerintah dalam melakukan pembatasan keagamaan dan PSBB ini memiliki landasan hukum HAM yang kuat. Menurut Instrumen HAM Internasional, kebijakan pembatasan keagamaan harus memperhatikan kategori kebebasan. Pembatasan keagamaan hanya diperbolehkan pada kegiatan keagamaan yang bersifat forum eksternal.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, jenis penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu jenis kualitatif (*field research*) dengan metode yang dipergunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai metode yang mendeskripsikan dan menerangkan sebuah data, fakta serta objek dari penelitian yang dikaji sesuai dengan kondisi alamiah dan kesistematisannya. Berkaitan dengan hasil penelitian bisa berubah dan tidak mengikat yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian kemudian ditulis, diuraikan serta diinterpretasikan berbentuk *descriptive* ataupun kata-kata dengan berpatokan pada fakta-fakta yang terdapat di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11).

Penelitian dalam tulisan ini dilakukan di 3 masjid yang berbeda di Yogyakarta yaitu Masjid Anwar Rasyid STPMD APMD Yogyakarta, masjid Jami' Asyafi'i Gaten dan masjid Al Bahrawi, Tegal Kemuning Danurejan. Dari ketiga masjid ini peneliti akan mengkaji dan menelaah lebih jauh bagaimana evolusi agama serta budaya di masjid tersebut. Untuk informan dalam penelitian ini yaitu takmir dari ke-3 masjid dan warga untuk memperkuat data yang didapatkan dari lokasi penelitian sebelumnya. Subyek yang dipilih pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini, peneliti sengaja untuk memilih tempat ataupun individu dalam rangka memahami dan mempelajari fenomena sentral. Standar dalam pemilihan tempat ataupun partisipan yaitu mereka yang mempunyai banyak data informasi dari penelitian yang dibutuhkan. (Creswell, 2015, p. 43)

Untuk teknik dalam mengumpulkan data, penelitian ini mempergunakan 3 teknik diantaranya wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Sedangkan untuk penganalisisan datanya peneliti mempergunakan model Milles & Huberman melalui 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (verifikasi data). Untuk teknik dalam memeriksa sejauh mana keabsahan data peneliti mempergunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan suatu teknik yang dipergunakan dalam memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu hal yang berada di luar data sebagai salah satu kebutuhan dalam pengecekan untuk memperbandingkannya dengan data tersebut dengan tujuan agar terjamin tingkat kepercayaan data (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 76)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendekatan Antropologi

Pendekatan merupakan sebuah cara pandang ataupun paradigma yang ada dalam pada sebuah bidang keilmuan. Pendekatan dalam pelaksanaannya lebih merujuk pada disiplin ilmu dikarenakan yang menjadi tujuan utama dari dari pendekatan ini adalah dalam rangka mengetahui serta memahami sebuah prosedur ataupun kajian metodologis yang dipergunakan dalam pengkajian sebuah penelitian. Melalui pendekatan ini semua dapat dikaji baik itu manusia maupun agama (Yanasari, 2019, p. 228). Sedangkan antropologi secara bahasa bersumber dari akar kata *antropos* yang diartikan sebagai individu serta *logos* diartikan ilmu atau kata. Jadi yang dimaksud dengan antropologi yaitu suatu ilmu berkaitan dengan individu manusia (Leni, 2018, p. 237). Dalam KBBI dijelaskan jika yang dimaksud dengan antropologi yaitu sebuah ilmu yang mengkaji dan menelaah mengenai manusia, terutama berkaitan dengan adat istiadat, asal-usul, bentuk fisik, aneka warna, serta kepercayaan pada masa yang lampau (Indonesia, 2022) .

Para antropolog mengungkapkan jika antropologi termasuk pada studi yang berkaitan dengan umat manusia yang berupaya untuk menyusun generalisasi yang mempunyai kemanfaatan mengenai manusia dan tingkah lakunya, serta sebagai upaya dalam mendapatkan pemahaman ataupun pengertian yang terperinci dan lengkap mengenai keberagaman manusia. Dalam proses kajiannya antropologi

dibagi menjadi 2 yaitu, *pertama*, antropologi fisik (*paleontology*) yang membahas mengenai manusia, asal-usul manusia, sejarah serta evolusinya. *Kedua*, antropologi budaya yang menjadi etnografi dan arkelogi.

Jadi dari kedua pengertian tersebut, maka kesimpulan yang bisa diambil peneliti mengenai arti dari pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang digunakan untuk membahas mengenai manusia dan seluruh tingkah laku mereka dalam upaya memahami berbagai perbedaan manusia baik itu agama, budaya, fisik maupun latar belakang.

2. Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Antropologi

Januari 2020 dunia secara serempak dikagetkan dengan munculnya wabah virus Covid-19 yang menginfeksi secara menyeluruh di berbagai belahan dunia. Terhitung sejak 19 Maret 2020 manusia terinfeksi virus corona sebanyak 214.894 orang, dengan korban meninggal dunia sebanyak 8.732 serta pasien yang bisa disembuhkan sebanyak 83.313 orang (Buana, 2020, p. 218). Virus ini awalnya bersumber dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir bulan Desember tahun 2019 (Yuliana, 2020, p. 187). Virus Corona ini tidak hanya menyerang manusia dewasa, tetapi siapapun dapat terinfeksi terutama bayi, orang tua serta mereka yang memiliki kesehatan serta daya tahan tubuh yang lemah.

Apabila ditinjau dari kacamata antropologi Covid-19 menimbulkan berbagai perilaku yang berbeda dari masyarakat. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan baik secara nasional maupun global untuk memutus tali rantai penyebaran virus tersebut masih banyak saja dari masyarakat yang tidak mematuhi aturan-aturan atau kebijakan yang dianjurkan pemerintah. Contoh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah *social distancing* dengan konsep menjaga jarak aman minimal 2 meter, tidak diperbolehkan untuk kontak secara langsung dan berupaya agar menghindari pertemuan massal, tapi banyak dari masyarakat tidak memperdulikan dan menyikapi hal tersebut. Ketika pemerintah telah meliburkan sekolah ataupun kuliah dengan mengganti kegiatan tersebut di dalam rumah, namun masyarakat menggunakan momen tersebut untuk berlibur. Walaupun keadaan Indonesia telah

dalam masa darurat tetapi masih saja sebagian besar masyarakat melakukan kajian tabligh akhbar. Perilaku masyarakat yang demikian tentu akan menambah terjadinya korban dan terinfeksi maupun korban jiwa (Buana, 2020, p. 218).

“Saya melihat ada sebagian masyarakat yang tidak mentaati aturan yang telah dianjurkan pemerintah, meskipun telah diliburkan kegiatan kantor maupun sekolah, tetapi mereka malah menjadikan kesempatan itu untuk berlibur, membuat kerumunan baru dan melakukan kegiatan tanpa menjaga jarak dan ada satu hingga 2 orang yang tidak memakai masker dalam berkegiatan” (Riani, 2021).

Meskipun banyak dari masyarakat yang tidak mengindahkan anjuran pemerintah tersebut, tetapi tetap saja masyarakat akan tetap dihadapkan dengan kebiasaan baru yang belum pernah dilaksanakan. Kebiasaan tersebut akhirnya akan menjadi suatu budaya baru dalam masyarakat. Contoh dari berbagai budaya tersebut yaitu selama pandemi Covid-19, pertemuan secara tatap muka diganti menjadi virtual, pembatasan dalam keagamaan semasa pandemi, pekerjaan maupun pendidikan yang biasanya dilakukan secara langsung, ketika pandemi diganti pelaksanaannya didalam rumah (Muatiara, 2020). Kebiasaan baru lain yang harus dihadapi oleh masyarakat di Indonesia di era pandemi adalah selalu mempergunakan masker jika hendak keluar dari rumah, pengefektifan dalam menggunakan *handsanitidzer*, serta selalu mencuci tangan (Rohmah, 2021, p. 78).

Selain itu setelah penulis melakukan survei di lapangan melalui observasi dan wawancara ditemukan beberapa perubahan pada budaya yang terjadi pada masyarakat khususnya beberapa tempat di Yogyakarta diantaranya : *pertama*, budaya mudik yang biasanya dilakukan setiap tahun oleh para pendatang di Yogyakarta terutama para pelajar atau mahasiswa, terpaksa dihentikan karena pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang larangan mudik. *Kedua*, silaturahmi online sudah mulai menjadi kebiasaan baru dimasyarakat, dikarenakan tidak boleh berjabat tangan ataupun melakukan kunjungan kepada keluarga maka menurut mereka cara yang paling efektif untuk tetap menjalin silaturahmi adalah dilakukan secara virtual melalui media sosial.

Adaptasi kebiasaan baru masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini harus diterapkan oleh masyarakat di manapun berada, baik itu di rumah, kantor, sekolah, pasar, masjid atau tempat-tempat ibadah lainnya (Mulyaningsih, Amalia, & Hermawan, 2020, p. 2). Selain itu Virus corona yang timbul di tengah masyarakat ini juga menimbulkan rasa takut dan panik dikarenakan virus ini membawa jumlah korban jiwa serta korban yang terinfeksi. Ribuan manusia meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya terinfeksi virus tersebut (Kustiana, 2021, p. 1). Salah satu faktor yang menjadi latar belakang timbulnya rasa takut tersebut yaitu karena kurangnya ilmu masyarakat dan kurang validitasnya informasi yang diterima masyarakat dari pemerintah terkait pandemi ini (Perkasa, 2020, p. 4).

Dikarenakan virus ini mudah menular, menimbulkan korban jiwa hendaknya dari masyarakat timbul kesadaran diri mengenai pandemi ini. Dibutuhkan keyakinan dan rasa percaya diri, menjaga kesehatan dan mengikuti anjuran pemerintah, tidak melakukan kegiatan yang berbentuk keramaian, dan menimbulkan rasa empati yang tinggi terhadap masyarakat yang terdampak Covid-19.

Menurut penulis perilaku masyarakat seperti ketakutan, kecemasan, panik berlebihan, serta terdapat pula sebagian masyarakat yang tidak peduli atau tidak mengindahkan pandemi ini tentu antropologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang manusia mencoba memahami berbagai perilaku masyarakat yang timbul akibat pandemi covid-19 ini. Pemerintah atau siapapun tidak bisa memaksa seluruh masyarakat untuk bersikap tenang, jangan panik berlebihan karena setiap individu masyarakat mempunyai rasa ataupun ekspresi yang berbeda dalam menghadapi pandemi ini.

Antropologi mengkaji bahwa perbedaan perilaku masyarakat menghadapi dan menyikapi virus Covid-19 ini ditinjau dari seluruh aspek maupun konteks budaya seperti usia, pendidikan, kepribadian, agama, moral, nilai, persepsi mengenai resiko, pengaruh media masa. Faktor-faktor tersebut tentu juga akan menimbulkan perilaku yang berbeda dari masyarakat. Masyarakat yang berasal dari latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berbeda cara menanggapi wabah pandemi ini dengan masyarakat biasa. Ketika ilmu masyarakat tersebut cukup,

maka tidak akan timbul kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan karena mereka mengerti tindakan apa yang seharusnya dilakukan dengan terjadinya wabah ini. Begitupun juga dengan masyarakat yang memiliki perbedaan usia, budaya dan kepribadian juga akan melahirkan pemahaman serta cara penanganan yang berbeda.

Setiap individu itu unik dan tidak mungkin bisa dipaksakan untuk sama seratus persen antar satu orang dengan orang lainnya dalam menangani wabah ini. Pemerintah dan masyarakat tentunya harus saling memahami dan bijak dalam menghadapi wabah ini. Setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir korban yang ditimbulkan oleh wabah ini dan masyarakat hendaknya memahami bahwa kebijakan tersebut merupakan bentuk peduli pemerintah. Dari pemerintah sendiri hendaknya juga membuat kebijakan dengan koordinasi yang kuat dengan elemen masyarakat seperti pemerintah pusat dan daerah sehingga masyarakat tidak kebingungan, ketakutan serta mendapatkan ilmu yang cukup terkait pandemi ini.

3. Kultur Baru Umat Islam di Masa Pandemi Covid-19

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, bahwa penduduk Indonesia dari berbagai elemen masyarakat, ras, agama dan suku tak terkecuali umat Islam sebagai umat terbanyak di Indonesia sedang diuji, diberi musibah, dikejutkan dan dihantui oleh wabah penyakit menular yaitu virus Covid-19 (Saomi & Muvid, 2020, p. 1). Pandemi Covid-19 ini membentuk kultur baru umat Islam di Indonesia. Masyarakat Islam Indonesia yang terkenal religius dan terbiasa menyibukkan diri secara massif dalam beribadah, maka semenjak pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada masa pandemi Covid-19 ini terpaksa harus mengubah pola kegiatan beragama. PSBB ini berdampak kepada pembatasan keagamaan masyarakat (Muttaqin, 2020, p. 59).

Seperti agama lainnya, Islam juga melakukan kegiatan agama secara individu. Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan secara bersama-sama tentu dengan adanya pandemi Covid-19 ini dialihkan atau dilakukan secara individual.

Peringatan *Isrok Mikoj* yang biasanya dilakukan melalui pengajian akbar yang melibatkan banyak orang, berganti menjadi serba virtual atau online. Solat Jum'at berjamaah yang biasanya dilakukan di masjid secara berjamaah, diganti dengan sholat Dzuhur di rumah masing-masing, begitupun juga dengan solat tarawih, solat hari raya idul fitri, serta hari raya idul adha yang biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, dilakukan secara individu di rumah dengan jumlah jamaah yang terbatas (Tabroni, 2020, p. 371).

Selain pembatasan keagamaan, pemerintah melalui Keputusan Kementerian Agama RI No 497 tahun 2020 menetapkan untuk dibatalkan proses keberangkatan haji tahun 2020. Keputusan ini diambil pemerintah menimbang wabah pandemi covid-19 ini menimpa hampir seluruh dunia tak terkecuali negara Arab Saudi dan Indonesia (Silfiah, 2020, p. 86). Pembatalan haji ini menjadi suatu hal baru yang harus diterima dan dijalani umat Islam Indonesia hingga wabah pandemi ini berakhir.

Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan terpeliharanya agama, dengan demikian dalam bentuk kondisi serta situasi apapun, kegiatan ibadah harus tetap dilakukan (Silfiah, 2020, p. 90), tetapi jika meninjau dan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini kepada masyarakat dapat membahayakan nyawa dan keselamatan, maka sudah seharusnya masyarakat khususnya umat Islam mengubah kebiasaannya.

Untuk menguji keabsahan informasi yang didapatkan terkait kebiasaan dan kultur baru masyarakat Muslim, penulis melakukan survei kebeberapa tempat dan narasumber dengan menggunakan proses wawancara dan observasi di beberapa daerah di Yogyakarta. Dari kegiatan survei tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Sholat berjamaah

Semenjak terjadinya pandemi Covid-19, kegiatan beragama di beberapa Masjid di Yogyakarta seperti Masjid Anwar Rasyid STPMD APMD Yogyakarta dan masjid Jami' Asyafi' Gaten dilakukan menggunakan protokol kesehatan yang diajarkan pemerintah, namun ketika awal pandemi baru muncul ada beberapa kegiatan di masjid tersebut yang dihentikan pelaksanaannya seperti solat berjamaah, baik itu solat 5 waktu, solat idul fitri, idul adha dan juga solat tarawih dengan alasan mengikuti protokol kesehatan serta takutnya virus ini

menyebar dan memakan korban di lokasi mereka. Pengurus masjid menyeru jamaah agar sholat dirumah masing-masing dengan jumlah jamaah sebanyak sebanyak 5 orang. Beda halnya dengan masjid Al Bahrawi, Tegal Kemuning Danurejan. Di masjid ini pengurus mengutarakan bahwa tidak ada kegiatan sholat berjamaah yang diberhentikan baik itu sholat jumat, sholat idul fitri dan sholat id-adha. Sholat berjamaah tetap dilaksanakan dimasjid ini dengan syarat yang diperbolehkan sholat berjamaah adalah warga sekitar Danurejan, menggunakan prinsip 5M dan membawa sejadah masing-masing dari rumah. Selain itu ketika pelaksanaan sholat berjamaahpun masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak sekitar 1,5 m dan pengurus masjid diwajibkan untuk melakukan penyemprotan disinfektan sebelum sholat dilaksanakan.



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi: Al Bahrawi, Tegal Kemuning Danurejan

b. Tabligh Akbar

Selama pandemi berlangsung, seluruh masyarakat diwajibkan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan dalam upaya menekan dampak korban yang ditimbulkan pandemi Covid-19 terutama masyarakat Muslim. Di 3 tempat yang dilakukan survei (Masjid Anwar Rasyid STPMD APMD Yogyakarta, masjid Jami' Asyafi'i Gaten dan masjid Al Bahrawi, Tegal Kemuning Danurejan), ditemukan bahwa kegiatan yang berbentuk kearamaian seperti tabligh akbar, pengajian ibu-ibu dan pengajian yang bisa dilakukan sebanyak 3 kali seminggu, selama pandemi diberhentikan, namun untuk di masjid Al-Bahrawi Tegal Kemuning sendiri, kegiatan kultum setelah salat tetap dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Masyarakat sekitar mendukung kebijakan yang dilakukan oleh ke 3 masjid ini karena menurut mereka kegiatan-kegiatan tersebut apabila tidak diberhentikan akan memicu banyak terjadinya korban yang terkena Covid-19.

Selain itu ada beberapa warga yang merasa ketakutan apabila melakukan perkumpulan dan keramaian dan mereka lebih memilih untuk tidak keluar rumah.

c. Silaturahmi

Pandemi membawa berbagai perubahan termasuk dalam hal budaya dikalangan masyarakat Muslim di Yogyakarta. Sebelum pandemi datang, masyarakat masih bisa melakukan silaturahmi kepada keluarga ataupun tetangga disekitar rumah, berjabat tangan merupakan suatu hal yang masih bisa dilakukan. Namun semenjak terjadinya wabah pandemi masyarakat sudah tidak diperbolehkan untuk berjabat tangan ataupun berkunjung untuk menjalin silaturahmi. Semuanya dilakukan secara virtual di rumah masing-masing.

KESIMPULAN

Antropologi sebagai sebuah pendekatan yang menelaah dan mengkaji mengenai manusia serta berbagai tingkah laku mereka dalam upaya memahami segala perbedaan manusia baik itu agama, budaya, fisik maupun latar belakang. Dalam rangka memahami agama antropologi mencoba meninjau wujud praktek keagamaan yang berkembang dan juga tumbuh di masyarakat di masa pandemi saat sekarang yang tentu berbeda jauh dibandingkan dengan masa sebelumnya yang dimana tidak ada pembatasan dalam melakukan kegiatan ataupun praktek beragama.

Antropologi mengkaji bahwa perbedaan perilaku masyarakat menghadapi dan menyikapi virus Covid-19 ini harus ditinjau dari seluruh aspek maupun konteks budaya seperti pendidikan, usia, agama, nilai dan moral, kepribadian, persepsi terhadap resiko, pengaruh media masa. Setiap individu itu unik dan tidak mungkin bisa dipaksakan untuk sama seratus persen antar satu orang dengan orang lainnya dalam menangani wabah ini. Pemerintah dan masyarakat tentunya harus saling memahami dan bijak dalam menghadapi wabah ini.

Pandemi Covid-19 juga ini membentuk kultur baru umat Islam di Indonesia. Masyarakat Islam Indonesia yang terkenal religius dan terbiasa menyibukkan diri secara massif dalam beribadah, maka semenjak pemerintah mengeluarkan kebijakan

PSBB dimasa pandemi Covid-19 tersebut, terpaksa harus mengubah pola kegiatan beragama. Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan secara bersama-sama tentu dengan adanya pandemi Covid-19 ini dialihkan atau dilakukan secara individual begitupun juga dengan budaya yang biasanya sering melakukan mudik atau berjabat tangan namun semenjak pandemi semuanya harus dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.; E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: Jawa Barat: CV Jejak.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (I). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Indonesia, K. B. B. (2022). Arti Kata Antropologi. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia Online website: <https://kbbi.web.id/antropologi.html>
- Kustiana, S. (2021). *Sebuah Buku Tentang COVID-19*. Magelang: Tidar Media.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 160). p. 160. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 233–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>
- Muatara, P. (2020). Budaya Baru Sebuah Keniscayaan di Era New Normal. Retrieved January 1, 2022, from Kemenko PMK website: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://kemenko.pmk.go.id/budaya-baru-sebuah-keniscayaan-di-era-newnormal&ved=2ahUKEwioyJGZr5nxAhVVXSsKHeFbB8wQFjAAegQIBBAC&usq=AOvVawOvVawOUOHJ_DDReNokpXdG1qVj9
- Mulyaningsih, S., Amalia, L., & Hermawan, H. (2020). Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pekemas*, 3(1), 1–4.
- Muttaqin, H. (2020). Pemberdayaan Jamaah Masjid dan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi*, 2(1), 58–76.
- Perkasa, V. D. (2020). Social Distancing dan Pembangkangan Publik : Perspektif Antropologis dalam. In *CSIS Commentaries* (pp. 1–6).
- Riani. (2021). Interview.
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 78–90.

- Saomi, M. R., & Muvid, M. B. (2020). *Islam dan Corona*. Kuningan: Jawa Barat: Goresan Pena.
- Satria, A. (2020). Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 745–753. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26063>
- Silfiah, R. I. (2020). Fleksibilitas Hukum Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum*, 8(2), 74–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/sjp.v8i2.3068>
- Tabroni, F. (2020). Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Komunikasi (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 369–395.
- Tandra, H. (2020). *Virus Corona Baru COVID-19 Kenali, Cegah, Lindungi Diri Sendiri & Orang Lain*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanasari, P. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 225–240. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2(2), 58–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.io2.p01>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192.